

Penguatan Identitas Kebugisan pada Diaspora Bugis di Kuala Samboja

Ilham Samudra Sanur*¹, Sofia², Ahmadin³, La Malihu⁴, Rifal⁵

^{1,3,4,5}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar,
Indonesia

²Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar,
Indonesia

*e-mail: sofia@unm.ac.id

Abstract: *This community service program aims to strengthen Bugis identity within the Bugis diaspora community in Kuala Samboja, Samboja District, Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan. The Bugis diaspora is recognized for its maritime traditions and strong socio-economic mobility, which have created broad cultural networks across regions. However, modernization and interethnic interaction have contributed to shifts in cultural values and weakened intergenerational transmission of Bugis identity. Using a participatory and collaborative approach, the program was conducted in three stages: preparation through interviews and participatory observation, implementation through cultural and language workshops, traditional arts training, and intergenerational dialogue, and follow-up through evaluation and the establishment of the Kuala Samboja Bugis Cultural Community. The program results showed increased community participation in cultural activities, more frequent use of the Bugis language in daily interactions, and the emergence of local initiatives to preserve Bugis cultural traditions sustainably.*

Keywords: *Bugis diaspora, cultural preservation, Kuala Samboja*

Abstrak: Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat identitas kebugisan pada komunitas diaspora Bugis di Kuala Samboja, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Diaspora Bugis dikenal memiliki tradisi maritim dan mobilitas sosial-ekonomi tinggi yang membentuk jaringan budaya lintas wilayah. Namun, di tengah dinamika modernisasi dan interaksi antar-etnis, identitas budaya Bugis menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai dan melemahnya transmisi antar-generasi. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap: (1) persiapan, yang mencakup pemetaan kebutuhan komunitas melalui wawancara dan observasi partisipatif; (2) pelaksanaan, yang berfokus pada workshop budaya dan bahasa Bugis, pelatihan seni dan ritual tradisional, serta dialog antar-generasi untuk memperkuat pemahaman nilai siri' na pesse; dan (3) tindak lanjut, berupa evaluasi efektivitas program dan pembentukan Komunitas Budaya Bugis Kuala Samboja sebagai wadah pelestarian budaya berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas kebudayaan, penggunaan bahasa Bugis dalam interaksi sosial, serta munculnya inisiatif lokal dalam pelestarian tradisi.

Kata kunci: Diaspora Bugis, pelestarian budaya, Kuala Samboja

1. PENDAHULUAN

Suku Bugis merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia yang historisnya terkait erat dengan mobilitas antarpulau, pelayaran, dan jaringan perdagangan maritim. Oleh karena itulah, Suku Bugis dikenal luas dengan istilah sebagai Pelaut handal, Saudagar, dan perantau yang ulung. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Harun et al (2013) dan Ahmadin (2021) menyatakan bahwa Suku bugis merupakan suku bangsa yang menyebar dan merantau hampir ke seluruh kawasan pesisir pantai kepulauan nusantara Indonesia. Dengan demikian, Tradisi maritim dan kebiasaan merantau menjadikan masyarakat Bugis sebagai agen mobilitas sosial-ekonomi yang menyebar ke berbagai pesisir nusantara dan negara tetangga (Pelras, 2006; Ridho & Nugraha, 2024; Sarip et al., 2025). Karakteristik tersebut telah dijelaskan secara eksplisit dalam sebuah literatur yang ditulis oleh Ammarel (2021) mengenai kajian migrasi Bugis yang menyorot pola perantauan, jaringan sosial, dan adaptasi budaya mereka.

Fenomena diaspora Bugis tidak hanya merepresentasikan persebaran demografis, tetapi juga transformasi identitas budaya di ruang sosial yang baru. Menurut Ridhwan (2022), diaspora Bugis menampilkan kemampuan adaptif terhadap konteks lokal tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas asalnya. Namun, dinamika sosial yang kompleks, terutama di daerah tujuan migrasi, sering kali memunculkan tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai budaya Bugis, termasuk bahasa, adat istiadat, dan praktik sosial. Sebagaimana Sunarti et al (2022) mencatat bahwa

generasi muda diaspora Bugis cenderung mengalami proses redefinisi identitas melalui media sosial dan interaksi lintas budaya, yang berpotensi melemahkan transmisi nilai-nilai tradisional antar-generasi. Bahkan ada temuan penelitian dari Suwitha (2016) Mengatakan bahwa diaspora Bugis di Bali, berada dalam posisi (subaltern) keterpinggiran sosial dan kultural di lingkungan perantauan.

Oleh karena itu, studi-studi mengenai diaspora Bugis perlu ditingkatkan lagi dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif dan transformatif. Kajian dan program berbasis pengabdian masyarakat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman akademis dan kebutuhan nyata komunitas diaspora dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Upaya ini menjadi penting untuk menemukan model pemberdayaan budaya yang relevan dengan dinamika sosial kontemporer serta memastikan keberlanjutan nilai-nilai kebugisan dalam konteks diaspora.

Kecamatan Samboja (termasuk wilayah Kuala Samboja) di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, merupakan salah satu titik akumulasi migran dari berbagai rumpun etnis di Indonesia, termasuk komunitas Bugis. Keberadaan diaspora Bugis di kawasan seperti Kuala Samboja membuka peluang pelestarian budaya sekaligus menimbulkan risiko erosi identitas akibat interaksi sosial-ekonomi yang intens dan kebijakan lokal yang bersifat asimetris terhadap warisan budaya migran (Purba et al., 2017). Kondisi geografis dan demografis Samboja mengindikasikan perlunya intervensi kontekstual yang memfokuskan pada penguatan praktik kultural lokal khususnya terhadap Diaspora Bugis.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, terdapat kebutuhan praktis dan akademis untuk merancang program pengabdian yang bertujuan menguatkan identitas kebugisan pada komunitas diaspora di Kuala Samboja. Intervensi semacam ini penting untuk: (1) mendokumentasikan dan merevitalisasi praktik kebudayaan (bahasa, adat-istiadat, kerajinan, ritus maritim), (2) meningkatkan kapasitas lembaga komunitas dalam mentransmisikan budaya antar-generasi, dan (3) memfasilitasi ruang dialog antar-etnis yang menjaga eksistensi identitas tanpa menghambat integrasi sosial-ekonomi. Dari sisi ilmu, program semacam ini mengisi *gap* empiris tentang bagaimana diaspora Bugis mempertahankan identitasnya di konteks pesisir Kalimantan Timur dan memberikan model praktik penguatan budaya yang dapat direplikasi.

Dengan demikian, pengabdian berjudul “Penguatan Identitas Kebugisan pada Diaspora Bugis di Kuala Samboja” bertumpu pada urgensi pelestarian budaya di tengah dinamika migrasi dan modernisasi, serta bertujuan menyediakan pendekatan partisipatif dan kontekstual untuk memperkuat kapasitas budaya komunitas Bugis di kawasan tersebut. Program ini tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya dalam bentuk fisik atau ritual semata, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kultural, memperkuat solidaritas sosial, dan memberikan model pemberdayaan budaya yang kontekstual dan berkelanjutan.

2. METODE

Program pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Setiap tahap dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan masyarakat diaspora Bugis, tokoh adat, lembaga budaya lokal, pemerintah kelurahan setempat.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan identifikasi kebutuhan komunitas melalui survei, wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap tokoh adat, dan generasi muda bugis setempat. Tujuannya adalah memetakan tingkat pemahaman, praktik, budaya, serta tantangan dalam pelestarian identitas kebugisan di lingkungan diaspora.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan difokuskan pada kegiatan edukatif dan kultural yang bertujuan memperkuat kembali pemahaman serta praktik budaya Bugis. Tiga kegiatan utama yang dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Workshop budaya dan bahasa Bugis, yang menghadirkan akademisi dan budayawan untuk memberikan pelatihan tentang bahasa, aksara lontara, dan nilai-nilai *siri' na pesse*.
- b. Pelatihan seni dan ritual tradisional, meliputi pengenalan musik, tarian, dan upacara adat yang direkonstruksi dalam konteks kehidupan masyarakat Samboja.
- c. Dialog antar-generasi, yang mempertemukan generasi muda dengan tokoh adat dan sesepuh Bugis untuk mentransmisikan nilai dan pengalaman budaya.
Selama pelaksanaan, tim pengabdian melakukan observasi langsung, pendokumentasian proses, dan pencatatan partisipasi serta respon masyarakat sebagai bagian dari evaluasi.

3) Tahap Tindak Lanjut

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi efektifitas program dan merumuskan strategi keberlanjutan evaluasi dilakukan melalui kuisioner, wawancara mendalam, dan forum refleksi dengan tokoh masyarakat. indikator keberhasilan mencakup meningkatnya partisipasi dalam kegiatan budaya, penggunaan bahasa Bugis dalam interaksi sosial, dan munculnya inisiatif komunitas untuk melestarikan tradisi lokal. Sebagai tindak lanjut, dibentuk Komunitas Budaya Bugis Kuala Samboja sebagai wadah pelestarian dan pengembangan kebudayaan secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Dinamika Identitas Bugis di Lingkungan Diaspora

Berdasarkan hasil survey, observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang terdiri atas tokoh adat, pemuda, dan ibu rumah tangga, diperoleh temuan bahwa identitas Bugis di Kuala Samboja masih eksis, namun mengalami fragmentasi generasional. Generasi tua (50 tahun ke atas) masih mempertahankan penggunaan bahasa Bugis dan melaksanakan ritual adat seperti *Ma' baca-baca* dan *Mappacci* dalam pernikahan. Generasi menengah (30–50 tahun) mulai mengalami asimilasi budaya karena intensitas kerja dan kontak dengan kelompok non-Bugis, namun masih menjaga nilai *siri' na pesse* dalam kehidupan sosial. Namun, Generasi muda (17–30 tahun) lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia, hanya sebagian kecil yang mampu membaca aksara Lontara, dan sebagian besar memiliki pemahaman yang terbatas terhadap simbol budaya Bugis.

Data survei menunjukkan: terdapat 72% dari generasi muda jarang menggunakan bahasa Bugis, 68% tidak mengetahui makna *siri' na pesse*, dan hanya 30% pernah mengikuti kegiatan budaya Bugis dalam 5 tahun terakhir yakni tahun 2020-2025. Hasil survey di atas menunjukkan terjadinya proses negosiasi identitas, sebagaimana dikemukakan oleh Fajar (2022) dan Adriana et al (2023), bahwa identitas budaya di masyarakat diaspora tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui relasi kekuasaan, konteks sosial, dan adaptasi terhadap lingkungan baru. Dalam kasus masyarakat Bugis di Kuala Samboja, identitas mereka bergeser dari identitas asal menuju identitas adaptif. Mereka tetap merasa Bugis, namun praktik budaya berubah sesuai dengan tuntutan sosial setempat. Fenomena ini serupa dengan temuan penelitian Ma'asy (2015) di Samarinda yang menyebutkan bahwa generasi muda Bugis lebih memilih identitas "Bugis modern" yang mengutamakan etos kerja dan solidaritas, bukan lagi ritual tradisi.

Secara sosiologis, hal ini menggambarkan bahwa identitas etnik dapat bertahan melalui nilai-nilai moral, meskipun bentuk ekspresinya berubah. Namun, apabila nilai-nilai tersebut tidak ditransmisikan secara sadar, maka akan terjadi proses dislokasi identitas yang dapat melemahkan kohesi sosial di kalangan diaspora. Oleh sebab itu, diperlukan mekanisme edukatif yang mampu menghubungkan kembali generasi muda dengan akar budaya mereka. perubahan identitas ini juga dapat dipahami melalui pemahaman akulturasi dan hibriditas budaya yang dikemukakan oleh Dalle (2017). Identitas Bugis diaspora di Kuala Samboja bukan hanya sekadar adaptasi pasif, tetapi merupakan proses *hybrid* di mana nilai-nilai tradisional dan praktik modern berpadu untuk membentuk identitas baru yang tetap memiliki akar budaya Bugis. Seperti halnya, generasi muda tetap memegang nilai *siri' na pesse*, namun penerapannya dalam kehidupan sosial dikontekstualisasikan dalam bentuk kegiatan ekonomi, jejaring sosial, dan pendidikan formal.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan adanya ketegangan antara generasi tua dan muda terkait pemaknaan identitas. Generasi tua cenderung menekankan pentingnya ritual dan simbol budaya, sedangkan generasi muda lebih menekankan praktik nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan adanya negosiasi nilai antar-generasi, yang sejalan dengan kajian Marliza (2023) mengenai regenerasi budaya di diaspora etnik, nilai inti budaya harus dikomunikasikan ulang agar relevan bagi konteks baru, sehingga identitas tetap kohesif. Dinamika ini menegaskan bahwa pentingnya pendekatan pendidikan budaya yang adaptif. Program pengabdian yang mengintegrasikan workshop bahasa, pelatihan seni, dan dialog antar-generasi dapat berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai.

Melalui proses ini, generasi muda tidak hanya memahami budaya Bugis secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai moral dan sosialnya dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Wardani (2019) bahwa keberhasilan pelestarian budaya tergantung pada internalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, pergeseran identitas di diaspora Bugis bukanlah tanda kemunduran budaya, melainkan bukti fleksibilitas dan daya tahan budaya. Identitas adaptif yang dibentuk melalui proses negosiasi, hibriditas, dan internalisasi nilai moral mampu menjaga kohesi sosial, memperkuat solidaritas komunitas, dan memastikan kelangsungan budaya Bugis di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

2) Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Bugis

Kuala Samboja merupakan salah satu wilayah pesisir di Kalimantan Timur yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan (Iskandar & Sabran, 2022). Kondisi geografis yang mendukung aktivitas maritim menjadikan sektor perikanan sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat. Kelompok masyarakat yang pertama kali bermigrasi ke Kuala Samboja, setelah merasakan keberhasilan ekonomi di daerah tersebut, kemudian mengajak keluarga, kerabat, serta tetangga untuk turut menetap dan bekerja di wilayah ini. Pola migrasi berantai tersebut menjadi salah satu faktor terbentuknya komunitas etnis Bugis yang cukup kuat di daerah tersebut.

Kebersamaan masyarakat Bugis di Kuala Samboja tampak nyata dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk solidaritas komunitas tersebut diwujudkan melalui pembentukan organisasi sosial ekonomi seperti POKLAHSAR (Kelompok Pengolah dan Pemasar). Organisasi ini beranggotakan para istri nelayan yang berinisiatif untuk membantu perekonomian keluarga melalui kegiatan pengolahan hasil laut, seperti pembuatan ikan asin, kerupuk ikan, dan aneka makanan ringan berbahan dasar hasil laut. Keberadaan POKLAHSAR tidak hanya berfungsi sebagai wadah peningkatan ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi simbol kemandirian perempuan Bugis serta sarana memperkuat jaringan sosial di lingkungan mereka.

Aspek lain yang menunjukkan kuatnya kohesi sosial masyarakat Bugis di Kuala Samboja adalah pola pemukiman yang terbentuk berdasarkan asal daerah. Pemukiman tersebut, misalnya Kampung Bugis Bone, Bugis Wajo, Bugis-Makassar, dan Bugis Pangkep, telah terbentuk sejak lama. Pembagian ini memudahkan pendatang baru dari etnis Bugis untuk menemukan keluarga atau kerabat mereka. Kegiatan sosial seperti arisan, pengajian, dan pertemuan keluarga sering dilakukan di rumah salah satu anggota komunitas, sehingga mempererat hubungan sosial dan menjaga kesinambungan budaya. Identitas etnis mereka pun masih dapat dikenali melalui logatnya dan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, penggunaan bahasa yang dipakai oleh masyarakat di Kuala Samboja yang berasal dari suku Bugis ternyata hingga saat ini masih terjaga bahkan terwariskan. Sebagaimana yang diinformasikan oleh Amrin, seorang penduduk Kuala Samboja yang berasal dari Bone bahwa, sampai saat ini ia masih fasih berbahasa Bugis.

“Kefasihan berbahasa Bugis ini menjadi salah satu penguat solidaritas diaspora Bugis di Kuala Samboja. Mereka berkomunikasi layaknya ketika berada di kampung halaman, bahkan anak-anak mereka pun diajarkan bahasa Bugis guna melestarikan budaya asal mereka. Namun, meskipun demikian pelestarian bahasa ini menjadi salah satu

pelestarian yang mulai memudar karna sebagian masyarakat yang berasal dari Bugis menyatakan bahwa mereka memang masih fasih berbahasa Bugis dan juga masih mengajarkan kepada anak-anak mereka tatapi tidak untuk cucu-cucu atau generasi-generasi selanjutnya yang sudah beradaptasi dengan penduduk asli Kuala Samboja”.

Meskipun memiliki struktur sosial internal yang kuat, masyarakat Bugis di Kuala Samboja tetap berupaya berbaur dengan masyarakat lokal. Mereka tidak bersikap eksklusif, melainkan beradaptasi dengan membentuk komunitas berdasarkan asal-usul daerah tanpa mengisolasi diri dari lingkungan sekitar. Pola ini mencerminkan bentuk integrasi sosial yang harmonis, di mana para diaspora Bugis mampu mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus menjalin hubungan baik dengan komunitas lain di wilayah tersebut. Upaya revitalisasi bahasa Bugis di Kalimantan Timur, termasuk di Kuala Samboja, dapat dilakukan melalui pendekatan intergenerasional. Dalam konteks ini, peran orang tua dan tokoh adat menjadi sangat penting dalam mentransmisikan bahasa kepada generasi muda melalui kegiatan sehari-hari dan praktik budaya lokal. Kegiatan seperti arisan keluarga, pengajian, serta hajatan dapat dijadikan ruang potensial untuk menggunakan bahasa Bugis secara aktif.

Adanya variasi lokal akibat kontak bahasa dengan bahasa Banjar dan bahasa Indonesia. Perubahan leksikal maupun sintaktis yang terjadi menunjukkan dinamika bahasa dalam konteks migrasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, dokumentasi varian lokal bahasa Bugis di Samboja menjadi penting sebagai langkah awal dalam upaya pelestarian dan revitalisasi. Revitalisasi bahasa Bugis tidak cukup hanya dilakukan melalui kegiatan formal seperti pelatihan bahasa atau festival budaya, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan pemerintah daerah melalui kebijakan kebahasaan dan pendidikan berbasis budaya lokal juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Syamsuri dan Md (2020), pemberdayaan komunitas dan kegiatan budaya lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam upaya revitalisasi bahasa daerah.

Dengan demikian, diaspora Bugis di Kuala Samboja tidak hanya berhasil membangun solidaritas sosial dan ekonomi, tetapi juga menjadi contoh bagaimana komunitas diaspora dapat mempertahankan identitas budaya serta berkontribusi pada pelestarian bahasa daerah di tengah dinamika sosial masyarakat multikultural Kalimantan Timur. Seperti halnya masyarakat di Kalimantan Barat yang mempertahankan tradisi Robo-Robo sebagai bentuk kepedulian budaya daerahnya (Khairuman et al., 2023). Program pengabdian yang diselenggarakan di Kuala Samboja berhasil melibatkan peserta dari berbagai generasi diaspora Bugis, mulai dari tokoh adat hingga pemuda. Kegiatan utama berupa Workshop Budaya dan Bahasa Bugis. Evaluasi sederhana menggunakan pre-test dan post-test menunjukkan, 80% peserta mampu membaca aksara Lontara dasar, 82% memahami makna nilai *siri' na pesse*, 75% berniat menularkan budaya Bugis kepada keluarga, serta 65% peserta muda merasa lebih percaya diri menampilkan identitas Bugis di ruang publik.

Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, program ini menyelenggarakan *Workshop Budaya dan Bahasa Bugis*. Materi meliputi ; pengenalan aksara Lontara, pemahaman nilai *siri' na pesse*, serta sejarah migrasi dan filosofi Bugis. Selain itu, pelatihan seni tradisional seperti tari *padduppa*, musik *gendrang bulo*, dan nyanyian *elong ugi* menarik partisipasi lintas generasi dan menjadi wahana ekspresi budaya yang memperkuat kebanggaan kolektif. Kegiatan ini juga mendorong interaksi sosial antar-generasi meningkatkan keterlibatan emosional, dan membangun rasa keterikatan terhadap identitas kebugisan. Revitalisasi nilai budaya melalui kegiatan partisipatif terbukti efektif dalam memperkuat identitas etnik diaspora. *Internalization of cultural values* melalui pengalaman langsung merupakan kunci dalam pewarisan budaya (Praditha, 2024). Nilai *siri' na pesse* yang diajarkan memiliki relevansi tinggi dalam kehidupan kontemporer; *siri'* menekankan harga diri, integritas, dan tanggung jawab personal, sedangkan *pesse* menekankan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Implementasi nilai-nilai ini membantu diaspora Bugis mempertahankan inti identitas mereka sekaligus menyesuaikan praktik budaya dengan konteks lokal di Kuala Samboja.



Gambar 1. Dokumentasi kuala samboja, april 2025

Program ini memperlihatkan proses hibriditas budaya, di mana praktik tradisional tidak hanya direproduksi secara literal, tetapi juga diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan sosial dan ekonomi modern. Generasi muda mengekspresikan nilai *siri' na pesse* melalui perilaku etis, solidaritas sosial, dan kegiatan komunitas, bukan semata ritual tradisional. Adaptasi ini menjaga relevansi budaya dan memperkuat kohesi sosial komunitas diaspora. Revitalisasi nilai-nilai budaya ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pemahaman tentang budaya Bugis, tetapi juga memperkuat identitas kebugisan secara menyeluruh, meliputi aspek moral, sosial, psikologis, dan kultural yang menjadikannya strategi efektif dalam penguatan identitas budaya diaspora Bugis di Kuala Samboja

3) Penguatan Solidaritas dan Kohesi Sosial

Migrasi masyarakat Bugis ke Kuala Samboja tidak berlangsung secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor penarik yang signifikan, terutama berkaitan dengan aspek ekonomi dan sosial di wilayah tujuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yakni Sanuddin, yang telah lama bermukim di Kuala Samboja, diketahui bahwa faktor ekonomi menjadi alasan utama perpindahan tersebut. Kuala Samboja memiliki potensi ekonomi yang tinggi dengan ketersediaan lahan pertanian yang luas dan subur, sehingga memungkinkan pengembangan berbagai komoditas pertanian seperti padi, jagung, nanas, dan kelapa. Kondisi tersebut berbeda dengan daerah asal para migran Bugis yang umumnya menghadapi keterbatasan lahan dan sumber daya alam, sehingga wilayah ini dianggap lebih menjanjikan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Komunitas Bugis yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kalimantan Tengah, menjadi contoh konkret dari bagaimana teori diaspora Brubaker dapat diterapkan secara aplikatif. Berdasarkan kajian Suryanti et al (2020) bahwa proses diaspora masyarakat Bugis tidak hanya dipicu oleh motif ekonomi semata, tetapi juga oleh kondisi konflik yang terjadi di kampung halaman mereka di Sulawesi Selatan, seperti konflik yang terjadi pasca Perang Makassar dan perjanjian Bongaya abad ke-17 yang menyebabkan instabilitas politik dan sosial.



Gambar 2. Dokumentasi, april 2025

Pemeliharaan batas sosial dan budaya merupakan salah satu karakteristik yang menonjol dalam komunitas Bugis di Kuala Samboja. Komunitas ini membentuk berbagai organisasi sosial, salah satunya Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS), yang berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat solidaritas internal, mempererat jaringan antar-sesama perantau serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan identitas kebugisan di lingkungan diaspora. Meskipun hidup berdampingan dengan kelompok etnis lain seperti masyarakat Dayak dan Banjar, komunitas Bugis tetap menjaga identitas kulturalnya, yang tercermin dalam penggunaan bahasa, pelaksanaan adat pernikahan, serta kegiatan keagamaan. Namun demikian, upaya pemeliharaan batas sosial tersebut tidak bermakna sebagai bentuk eksklusivitas. Sebaliknya, masyarakat Bugis menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan komunitas lokal. Dalam beberapa kasus, terjadi pula pernikahan antar-etnis yang justru memperkuat integrasi sosial tanpa menghapus identitas budaya asal.

Dialog antar-generasi yang difasilitasi selama program terbukti menjadi mekanisme krusial dalam memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di komunitas diaspora Bugis. Pertemuan antara tokoh adat dan pemuda Bugis memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, narasi sejarah migrasi, serta penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui narasi sejarah dan cerita leluhur, generasi muda memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang akar budaya mereka, sekaligus merasakan keterikatan emosional dengan identitas kebugisan. Hal ini mendukung temuan Marliza et al (2023) bahwa pengalaman emosional bersama dalam praktik ritual dan simbol budaya memperkuat kesadaran kolektif.

Selain faktor ekonomi, aspek sosial turut berperan sebagai daya tarik yang signifikan dalam mendorong migrasi masyarakat Bugis ke Kuala Samboja. Kehadiran komunitas Bugis yang telah lebih dahulu menetap di wilayah tersebut menciptakan jaringan sosial yang solid dan suportif bagi para pendatang baru. Jaringan ini memfasilitasi proses adaptasi sosial dan budaya, memberikan rasa aman, serta memperluas akses terhadap sumber daya dan informasi yang dibutuhkan untuk bertahan dan berkembang di lingkungan baru. Kuatnya sistem kekerabatan serta nilai solidaritas yang melekat dalam budaya Bugis menjadikan proses migrasi bukan sekadar perpindahan individu, melainkan sebuah gerakan kolektif yang dilandasi oleh dukungan sosial dari komunitas yang telah mapan.

Dari perspektif sosiologis, kegiatan ini mencerminkan proses reproduksi sosial budaya (*social reproduction*) di mana nilai-nilai kebugisan diwariskan melalui praktik dan interaksi, bukan sekadar instruksi formal. Hal ini senapas dengan pandangan Dewi (2022) bahwa kebudayaan sebagai sistem makna yang hidup melalui tindakan sosial. Dengan demikian, keberlanjutan budaya Bugis di Kuala Samboja bergantung pada praktik kolaboratif dan pengalaman kolektif, bukan hanya dokumentasi tertulis atau teori akademik. Pendekatan

ini juga memperkuat kapasitas komunitas untuk mempertahankan identitasnya dalam menghadapi tekanan modernitas.

Dialog antar-generasi juga berperan dalam mempertahankan memori kolektif dan identitas etnik. Generasi muda yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya belajar tentang sejarah dan simbol budaya, tetapi juga memahami konteks sosial yang melatarbelakangi nilai-nilai, seperti *siri' na pesse*. Transfer pengetahuan ini membantu generasi muda menginternalisasi norma dan praktik budaya, sehingga identitas kebugisan tidak hilang dalam proses adaptasi sosial dan modernisasi. Interaksi ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitas, yang menjadi indikator kohesi sosial yang sehat.

Penguatan solidaritas melalui kegiatan budaya juga memperlihatkan dimensi inklusif dalam interaksi sosial lintas etnik. Acara budaya yang terbuka bagi warga non-Bugis menciptakan ruang dialog dan kolaborasi sosial yang lebih luas, sehingga identitas kebugisan tidak hanya diperkuat di internal komunitas, tetapi juga diterima dan dihormati di tingkat kelurahan. Hal ini menegaskan bahwa budaya dapat berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial sekaligus menjaga keunikan etnik. Dengan demikian, program pengabdian ini membuktikan bahwa dialog antar-generasi dan praktik budaya partisipatif adalah strategi efektif untuk membangun solidaritas, kohesi sosial, dan keberlanjutan identitas etnik diaspora Bugis.

Di lain sisi, penguatan solidaritas sosial melalui praktik budaya turut mendukung keterlibatan komunitas dalam pengambilan keputusan dan kegiatan kolektif. Keaktifan anggota diaspora Bugis dalam merencanakan dan melaksanakan workshop, pertunjukan seni, dan kegiatan belajar bahasa menunjukkan bahwa budaya bukan hanya simbol identitas, tetapi juga alat mobilisasi sosial. Hal ini sejalan dengan teori *community cultural development* (Moayerian et al., 2022), yang menyatakan bahwa kegiatan budaya yang partisipatif dapat meningkatkan kapasitas sosial dan tanggung jawab bersama dalam komunitas. Dengan cara ini, nilai-nilai kebugisan menjadi pedoman etis sekaligus sarana membangun jaringan sosial yang kokoh.

Interaksi antar-generasi berkontribusi pada adaptasi budaya terhadap konteks lokal dan tantangan modernisasi. Generasi muda yang belajar dari tokoh adat tidak hanya memahami nilai tradisional, tetapi juga mengembangkan cara-cara baru untuk mengekspresikan budaya secara relevan dengan kehidupan kontemporer. Misalnya, penggunaan media digital untuk mendokumentasikan tarian, musik, atau cerita leluhur Bugis menunjukkan bagaimana budaya tradisional dapat diadaptasi tanpa kehilangan esensinya. Penguatan kohesi sosial melalui dialog dan kegiatan budaya menciptakan efek berkelanjutan terhadap identitas kolektif. Komunitas diaspora Bugis di Kuala Samboja mulai menumbuhkan kesadaran untuk membentuk jaringan komunitas formal, seperti kelompok belajar bahasa Bugis dan Komunitas Budaya Bugis, sebagai wadah melestarikan dan mengembangkan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi institusional bagi keberlanjutan identitas budaya.

4. KESIMPULAN

Program “Penguatan Identitas Kebugisan pada Diaspora Bugis di Kuala Samboja” menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal di era modern dapat diwujudkan secara produktif melalui pendekatan partisipatif dan berbasis nilai. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa meskipun identitas budaya Bugis di wilayah diaspora menghadapi tantangan asimilasi, masih terdapat potensi kuat untuk direvitalisasi melalui pendidikan budaya yang kontekstual. Proses ini tidak hanya menumbuhkan kembali kebanggaan etnik dan solidaritas sosial, tetapi juga memperkuat peran budaya sebagai sarana rekonsiliasi sosial di tengah masyarakat multikultural. Pembentukan komunitas budaya lokal menjadi bukti konkret keberlanjutan sosial dan komitmen masyarakat terhadap pelestarian nilai-nilai kebugisan.

Hasil program menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi atau simbol semata, melainkan harus melibatkan pengalaman langsung, interaksi

sosial, dan internalisasi nilai. Pendekatan edukatif, kolaboratif, dan intergenerasional memungkinkan generasi muda memahami serta mempraktikkan budaya Bugis secara relevan dengan konteks kekinian. Dengan demikian, strategi penguatan identitas kebugisan melalui edukasi budaya, revitalisasi nilai-nilai tradisional, dan penguatan solidaritas sosial terbukti efektif dalam membangun ketahanan identitas, menjaga memori kolektif, serta memastikan keberlanjutan nilai budaya Bugis di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, A., Temarwut, R., & Farid, M. (2023). FENOMENA BUGIS MIGRAN DI KALIMANTAN UTARA 1998-2020: Telaah Atas Kehidupan Penduduk Migran Suku Bugis di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Studi Budaya*, 1(2), 63-82. <https://doi.org/10.62176/bastoria.v1i2.337>.
- Ahmadin, M. (2021). Sociology of Bugis Society: An Introduction. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 5(3), 20-27. <https://doi.org/10.36653/jksb.v5i3.89>.
- Ammarell, G. (2002). Bugis Migration and Modes of Adaptation to Local Situstions. *Ethnology*, 51-67. <https://doi.org/10.2307/4153020>.
- Amrin. (2025). Wawancara dengan Masyarakat Kuala Saboja. Laporan Wawancara. Tidak diterbitkan.
- Dalle, J. (2017). *Diaspora Dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu*. Kepel Press.
- Dewi, N. R. S. (2022). Konsep simbol kebudayaan: sejarah manusia beragama dan berbudaya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1-10. [10.22373/arj.v2i1.12070](https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070).
- Fajar, Y. (2022). Adaptasi dan Negosiasi Identitas dalam Relasi Antar Kelompok Etnis dan Ras. *argakarta*, 36.
- Harun, M. H., Katutu, B. U. C. H. A. R. I., & Yahya, S. R. (2013). Diaspora Bugis di Sumatra. *Tanjong Malim. Fakulti Bahasa dan Komunikasi: Universiti Pendidikan Sultan Idris*. https://www.researchgate.net/publication/272946589_Diaspora_Bugis_di_Sumatera_Menyelusuri_Seni_dan_Budaya_Bugis_di_Provonsi_Jambi.
- Iskandar, I., & Sabran, S. (2022). Studi Potensi Ekonomi Di Sepuluh Desa Se-Kecamatan Kutai Pantai (Samboja, Muara Jawa & Anggana). <https://doi.org/10.53640/jemi.v1i6.1052>.
- Khairuman, K., Sanur, I. S., Wahyuni, D., & Fitriani, F. (2023). Robo-Robo Culture as Multiculturalism Education Based on Local Wisdom in The Kakap River Community in West Kalimantan. *Criksetra: Journal of History Education*, 12(1), 57-68. [10.36706/jc.v12i1.17897](https://doi.org/10.36706/jc.v12i1.17897).
- Ma'asy, M. R. (2015). Komunikasi antar budaya perantau Bugis dengan etnis Kutai di samarinda seberang. *Journal Ilmu Komunikasi*, 3(4), 282-295. <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2260>.
- Marliza, R., & Gunawan, B. I. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Skala Kecil Di Kelurahan Kuala Samboja Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara: Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Skala Kecil Di Kelurahan Kuala Samboja Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis*, 10(2). [10.30872/mx20ep43](https://doi.org/10.30872/mx20ep43).
- Moayerian, N., McGehee, N. G., & Stephenson Jr, M. O. (2022). Community cultural development: Exploring the connections between collective art making, capacity building and sustainable community-based tourism. *Annals of Tourism Research*, 93, 103355. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103355>.
- Pelras, C. (2006). Manusia Bugis. *Nalar*.
- Praditha, D. G. E., & Wibisana, I. M. B. (2024). Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, Dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya. *Jurnal Yusthima*, 4(1), 207-214. <https://doi.org/10.36733/yusthima.v4i1.8940>.
- Purba, J., Murlianti, S., & Nanang, M. (2017). *Masyarakat Bugis diaspora di Bontang abad XX*. Kepel Press.

- Ridho, A. F., & Nugraha, I. F. (2024). Praktik Massompek Sebagai Prinsip Penyebaran dan Ketahanan Diaspora Bugis di Wilayah Maritim Indonesia-Malaysia. *Student Research Journal*, 2(6), 119-136. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i6.1632>.
- Ridhwan, R. (2022). *Tracing Back the Maritime Culture of South Sulawesi's People*. *Jurnal Ushuluddin*, 30(1), 45-58. <file:///C:/Users/User/Downloads/21634-63721-1-SM.pdf>.
- Sanuddin. (2025). Wawancara dengan Masyarakat Kuala Saboja. Laporan Wawancara. Tidak diterbitkan.
- Sarip, A., Tanra, M., Sjahrudin, H., Mus, A. M., Sohilauw, M. I., Gani, M., ... & Kanji, L. (2025). Membangun Negeri: Peran Diaspora Bugis Malaysia dalam Pengembangan Ekonomi Kampung Halaman. *Celebes Journal of Community Services*, 4(1), 118-129. <https://doi.org/10.37531/celeb.v4i1.2169>.
- Sunarti, L., Haghia, R. S., & Sari, N. F. L. (2022). The bugis diaspora in Malaysia: A quest for cultural identity on collective memories through social media. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2066765. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2066765>.
- Suryanti, S., Mz, I., & Rahmah, S. T. (2020). Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 8(2), 100-112. [10.24252/rihlah.v8i2.15707](https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i2.15707).
- Suwitha, I. P. G. (2016). Islamic society diaspora of Bugis descent in Bali. *International research journal of management, IT and social sciences*, 3(5), 48-58. <https://sloap.org/journals/index.php/irimis/article/view/366>.
- Syamsuri, A. S., & Md, A. (2020). *Pelestarian dan pemertahanan bahasa dan sastra Bugis*. Nas Media Pustaka.
- Wardani, W. (2019). Internalisasi nilai dan konsep sosialisasi budaya dalam menjunjung sikap persatuan masyarakat desa Pancasila. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 164-174. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.164-174>. **Tambahan:** Jumlah referensi minimal 10 dan wajib mensitasi ke salah satu artikel dinamisia